

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang terutama di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit Diare bersifat endemis juga sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) dan diikuti korban yang tidak sedikit. Untuk mengatasi penyakit diare dalam masyarakat baik tatalaksana kasus maupun untuk pencegahannya sudah cukup dikuasai. Akan tetapi permasalahan tentang diare masih merupakan masalah yang relatif besar (Yanti, 2020).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) diare merupakan penyebab kematian utama ketiga pada anak-anak di bawah 5 tahun pada tahun 2024, yang mengakibatkan sekitar 443.832 kematian setiap tahun. Prevalensi Diare tertinggi ditemukan pada balita usia 12-23 bulan, dan lebih sering terjadi pada anak laki-laki (14,8%) dibandingkan anak perempuan (12,5%) (WHO, 2024). Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9%, dan pada bayi sebesar 3,9%. Sementara pada *Sample Registration System* tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan

pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. (Kemenkes RI, 2023c). Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) jumlah diare pada semua umur di tahun 2023 sebanyak 877.531 kasus, pada data diare balita sebanyak 86.364 kasus BPS (2023). Kasus diare dilaporkan dari puskesmas, setiap tahun menunjukkan peningkatan di setiap provinsi dan kabupaten kota. Pada tahun 2021 terdapat lima (5) provinsi yang selalu melaporkan kasus diare tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan DKI Jakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat cakupan penderita diare balita yang dilayani tahun 2020 sebesar 28,78 %, cakupan pelayanan penderita diare Balita menurut kabupaten/kota pada tahun 2020, dengan cakupan tertinggi yaitu di Kota Cirebon (88,95%), Kabupaten Sukabumi (82,43%), sedangkan kabupaten kota dengan cakupan terendah, yaitu Kabupaten Bandung (9,53 %), Kota Depok (10,08%) dan Kabupaten Tasikmalaya (10,90%), sedangkan di Kota Tasikmalaya sebesar 31,2% masuk ke kategori sedang. (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah kasus diare pada 3 tahun terakhir pada kategori semua umur tahun 2022 di Kota Tasikmalaya yaitu sebanyak 10.690 kasus. Terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2023, yaitu sebanyak 17.339 kasus dan pada tahun 2024 meningkat kembali sebanyak 27.845 kasus, sedangkan kasus diare pada balita di 3 tahun terakhir, pada tahun 2022 sebanyak 3.072 kasus, pada

tahun 2023 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 5.923 kasus dan di tahun 2024 terjadi sebanyak 5.972 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2023). Rasio 5 puskesmas dengan kasus penyakit diare pada balita tertinggi di Kota Tasikmalaya tahun 2024 yaitu UPTD Puskesmas Cigeureung dengan 203 kasus, 168 kasus di Puskesmas Cipedes, 149 kasus di Puskesmas Karanganyar, 144 kasus di Puskesmas Panglayungan dan di Puskesmas Kawalu sebanyak 93 kasus, sedangkan puskesmas dengan rasio kasus diare pada balita terendah yaitu di Puskesmas Tamansari dengan 35 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Penyakit diare pada balita ini masih menjadi masalah kesehatan yang prevalensinya meningkat secara signifikan di Puskesmas Cigeureung. UPTD Puskesmas Cigeureung mempunyai Lokus (Lokasi Khusus) dua Kelurahan yaitu Kelurahan Nagarasari dan Kelurahan Sukamanah dengan prevalensi kasus tertinggi di wilayah Kelurahan Sukamanah sebesar 16,87% untuk diare semua umur dan 41,47% untuk diare pada balita. Sedangkan di Kelurahan Nagarasari sebanyak 12,41% untuk diare semua umur dan 37,92% untuk diare pada balita. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. kasus diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan, tahun 2021 sebanyak 197 kasus, lalu meningkat menjadi 239 kasus pada tahun 2022, mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi 313 kasus serta pada tahun 2024 sebanyak 291 kasus (UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga yang memengaruhi terjadinya risiko terkena penyakit diare pada balita dari 10 indikator yaitu: pemberian ASI Eksklusif, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan air bersih dan menggunakan jamban sehat. ASI Eksklusif kepada balitanya selama 6 bulan pertama tanpa ada suplementasi makanan dan minuman lain, praktik dalam kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan upaya perilaku kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran kuman dan bakteri, penggunaan jamban sehat yang kurang baik menyebabkan pencemaran air tanah akibat pembuangan tinja tidak baik dan mempengaruhi kepada kualitas air bersih yang berisiko terjadinya perkembangan bakteri dan kuman yang menyebabkan penyakit diare pada balita.

Notoatmodjo (2020), menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan sebuah respon individu terhadap stimulus atau objek yang erat kaitannya dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Berdasarkan respon terhadap stimulus inilah, maka perilaku dibedakan menjadi perilaku terbuka (*overt behavior*) dan tertutup (*covert behavior*). Berdasarkan teori H.L. Blum mengatakan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 45% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 5% faktor genetika (keturunan) (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut hasil survei peneliti yang dilakukan kepada penanggung jawab diare di UPTD Puskesmas Cigeureung mengatakan bahwa kasus

diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor terkait perilaku ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, perilaku pemberian MP-ASI, perilaku pembersihan botol susu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), perilaku mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), perilaku mengenai kesehatan jamban dan perilaku dalam pemberian air minum serta kualitas air minum yang diberikan kepada balita. Faktor perilaku tersebut dapat dilihat dari cakupan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan sanitasi dasar UPTD Puskesmas Cigeureung yang masih rendah pada tahun 2023, diantaranya yaitu cakupan terkait pemberian ASI Eksklusif yaitu 60% dengan target 70%, cakupan pembinaan PHBS Rumah Tangga hanya mencapai 34% dengan target 55%, cakupan pembuangan akhir tinja ke jamban sebanyak 63% dari target 70%.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 orang ibu balita yang pernah mengalami diare atau kelompok kasus didapatkan hasil bahwa 66,7% ibu tidak memberikan praktik dalam membiasakan mencuci tangan pakai sabun ketika anaknya sebelum makan serta dalam mengasuh anak balitanya, 53,3% ibu tidak memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan, 86,7% ibu tidak menggunakan jamban sehat, praktik ibu dalam pemberian MP-ASI di bawah 6 bulan 20%, air yang digunakan kegiatan rumah tangga yaitu sumur gali sebesar 80,7%, jarak sumber air ke Sarana Pembuangan Akhir Limbah (SPAL) <10 meter sebesar 60%.

Menurut penelitian dari Yunita et al (2021), perilaku ibu yang berhubungan dengan kejadian diare balita yaitu mengenai perilaku membersihkan botol susu, mencuci tangan, menyajikan makanan dan menyediakan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Adapun menurut Ghozali et al (2023), faktor perilaku pencegahan diantaranya, yaitu perilaku ibu mencuci tangan, perawatan peralatan makan/minum, dan merebus air minum serta penerapan PHBS di rumah tangga. Menurut Sasmito et al., (2023) ASI eksklusif berhubungan dengan kegawatdaruratan kejadian diare pada balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berpeluang menderita diare dengan besaran peluang 4 kali lebih besar. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bandung yang menyatakan bahwa bayi atau balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko menderita diare dibandingkan dengan bayi atau balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jumhafni et al (2025) ditemukan adanya hubungan antara praktik cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan, (2022) menunjukan ada pengaruh penggunaan jamban sehat terhadap kejadian diare diperoleh nilai signifikan $p\text{ value} = 0,002$ ($p\text{ value} < 0,05$). Berdasarkan penelitian Handriani (2024) menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahadut.

Tingginya kasus diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung dipengaruhi akan praktik dari orang tuanya sendiri serta pengaruh dari program pencegahan diare di Puskesmas yang masih belum optimal. Oleh karena itu, tingginya kejadian diare di UPTD Puskesmas Cigeureung menjadi permasalahan yang mendesak bagi UPTD Puskesmas Cigeureung khususnya setiap orang tua untuk bisa memberikan intervensi yang sesuai dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan dan data yang telah disebutkan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Praktik ibu dalam perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya (*Studi di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes*)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yang diambil “apakah ada hubungan antara praktik ibu dalam perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya pada Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara praktik ibu dalam perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- b. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- c. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- d. Menganalisis hubungan praktik ibu dalam penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan dari penelitian ini yaitu hubungan praktik ibu dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan kejadian Diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini yaitu ilmu kesehatan masyarakat di bidang promosi kesehatan.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Wilayah UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya, Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes.

5. Ruang lingkup Sasaran

Lingkup sasaran populasi pada kasus ini yaitu ibu yang mempunyai balita yang pernah terjangkit penyakit diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya dan kontrol adalah ibu yang memiliki balita tidak menderita diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengajarkan dalam melakukan cara menangani penyakit diare balita dengan benar.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan serta dapat digunakan untuk acuan dalam upaya peningkatan program kejadian diare pada balita.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat di implementasikan ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan serta dapat menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

4. Bagi Penelitian Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta menjadi salah satu rujukan untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.